

SEJARAH DAYAH MANYANG *TEUNGKU* CHIK PANTE KULU

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MUHAMMAD RIZAL T

NIM.180501092

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

DARUSSALAM - BANDA ACEH

TAHUN 2024 M / 1444 H

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana S-1 dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD RIZAL T


**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM. 180501092**


Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:


Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Ajidar Matsyah, Lc., M.A.
NIP. 197310072006041001


Hamdina Wahyuni, M.Ag
NUPN.9920113058


Disetujui oleh Ketua Prodi SKI


Hermansyah, M.Th., MA, Hum.
NIP. 198005052009011021

**LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI (S-1)
PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

SEJARAH DAYAH MANYANG TEUNGKU CHIK PANTE KULU

SKRIPSI

Telah diuji oleh panitia munaqasyah skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora
Dan dinyatakan lulus serta diterima
Sebagai salah satu beban studi program
Sarjana dalam ilmu sejarah dan kebudayaan islam

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 12 Desember 2023
28 Jumadil awal 1445H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua
am. Karpas

Dr. H. Ajidar Matsyah, LC., M.A
Nip. 197310072006041001

Sekretaris

Hamdina Wahyuni, M. Ag
NUPN : 9920113058

Penguji I

Dra. Munawiah, M.Hum
Nip: 196806181995032003

Penguji II

Drs. Anwar Daud, M.Hum.
Nip. 196212311991011002

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M.A., Ph.D
Nip. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr, Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizal T
NIM : 180501092
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Judul Skripsi : “Sejarah *Dayah* Manyang Teungku Chik Pante Kulu”

Dengan ini saya menyatakan, skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang buat tanpa adanya jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan temuan peneliti lainnya, yang kemudian penulis cantumkan dalam sumber referensi.

Wassalamualaikum Wr, Wb.



Banda Aceh, 27 Juni 2023

Yang Menyatakan



MUHAMMAD RIZAL T

NIM: 180501092

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur diucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas izin-Nya terkait pernyataan penulis mengenai keberadaan Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memungkinkan penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Doa dan salam yang penuh kehormatan diucapkan untuk Nabi Besar Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang telah memperjuangkan dan menyebarkan ajaran Islam sehingga kita semua dapat merasakan kebenaran seperti yang kita alami saat ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan guna mendapatkan gelar Sarjana (S-I) di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul "*Sejarah Dayah Manyang Teungku Chik Pante Kulu.*"

Dengan seizin Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini berhasil diselesaikan melalui berbagai tahapan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Syarifuddin, MA., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Hermansyah, M.Th.,MA.Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Dr. H. Ajidar Matsyah. Lc., M.A. Selaku Pembimbing pertama saya, yang telah memberikan ilmunya dan motivasi kepada saya yaitu berupa bimbingan, arahan, dukungan, dan semangat tanpa henti.

4. Hamdina Wahyuni, M.,Ag. Selaku Pembimbing kedua saya, yang juga merupakan sosok yang telah membimbing saya dari awal hingga skripsi ini siap untuk dicetak.

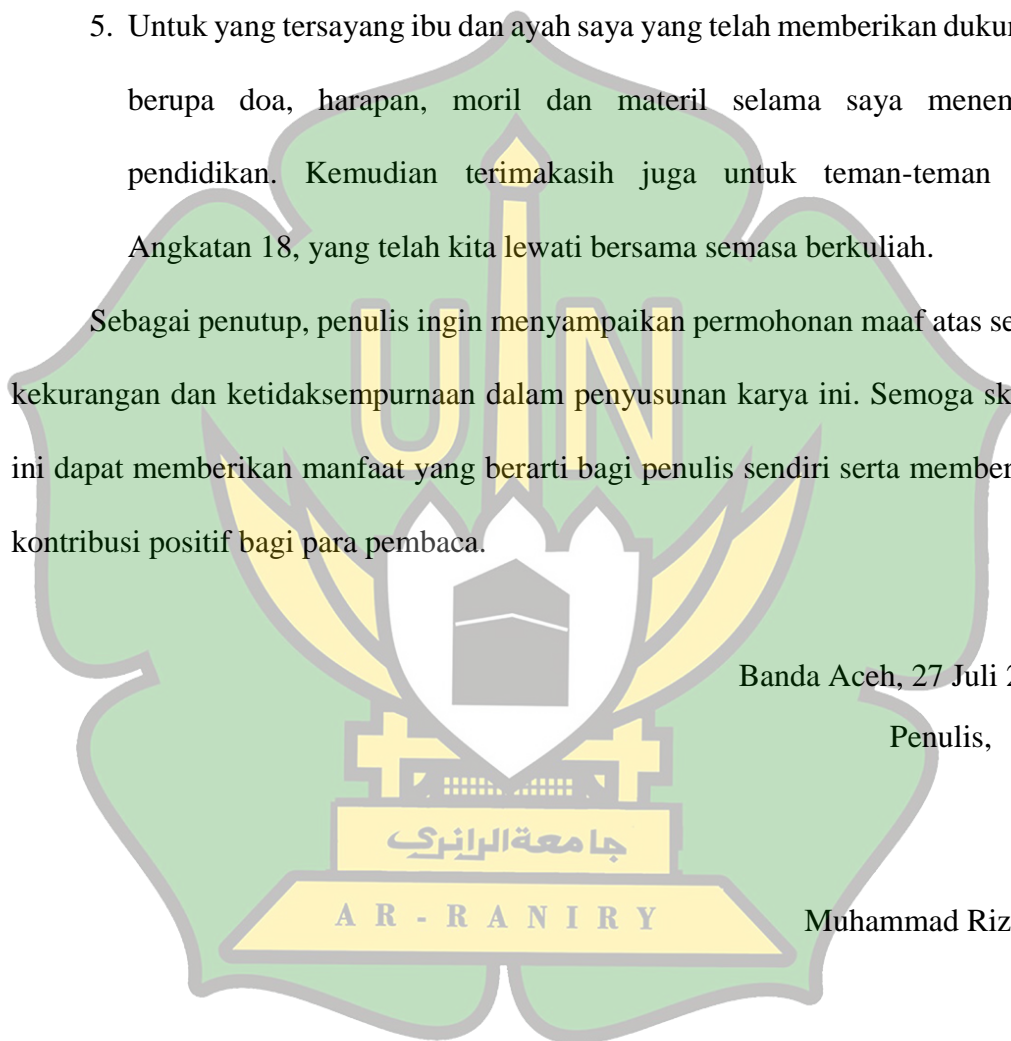
5. Untuk yang tersayang ibu dan ayah saya yang telah memberikan dukungan berupa doa, harapan, moril dan materil selama saya menempuh pendidikan. Kemudian terimakasih juga untuk teman-teman SKI Angkatan 18, yang telah kita lewati bersama semasa berkuliah.

Sebagai penutup, penulis ingin menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penyusunan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi penulis sendiri serta memberikan kontribusi positif bagi para pembaca.

Banda Aceh, 27 Juli 2023

Penulis,

Muhammad Rizal T.



ABSTRAK

Nama : Muhammad Rizal T
NIM : 180501092
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : “Sejarah *Dayah* Manyang Teungku Chik Pante Kulu”
Tanggal Sidang : 12 Desember 2023
Jumlah Halaman : 62 Lembar
Pembimbing I : Dr. H. Ajidar Matsyah. Lc., M.A.
Pembimbing II : Hamdina Wahyuni, M.,Ag

Kata Kunci : *Dayah*, *Dayah* Manyang, Tgk. Chik, Pante Kulu

Dayah Manyang Teungku Chik Pante Kulu memiliki peranan penting sebagai pusat pembelajaran Islam tradisional di Aceh. Seiring berjalannya waktu, *Dayah* ini mungkin mengalami perkembangan dan perubahan yang perlu diungkap melalui sebuah penelitian sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui sejarah terbentuknya *Dayah* Manyang, sistem dan tantangan pendidikan dan perkembangan *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante Kulu dibentuk pada tahun 1962 oleh tokoh-tokoh terkemuka Aceh dan Gubernur Pemeritah Istimewa Aceh A Hasymi. Karena tidak berkembang pesat, maka *Dayah* Tengku Chik Pante Kulu dialih fungsikan menjadi Sekolah Tinggi pada tanggal 23 Juli 1987. Sistem pendidikan di *Dayah* memadukan antara kurikulum salafi dan modern. Para santri tidak hanya diajarkan kitab kuning, namun juga dituntut menguasai bahasa Arab dan Inggris, tahfiz 30 juz, sains dan berbagai cabang keilmuan lainnya. Tantangan dalam sistem pengajaran, di mana setiap siswa diharapkan membawa buku-buku sesuai jadwal belajar yang telah ditentukan atau buku yang ingin dipelajarinya. Siswa yang tidak memiliki kitab kecuali mustami' tidak diizinkan tajwid. Meskipun demikian, *Dayah* menghadapi tantangan dari pengaruh zaman modern yang signifikan, yang tercermin dalam kurangnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di *Dayah*, lebih memilih pendidikan formal seperti SD, SMP, dan SMA. Saat ini, *Dayah* Manyang Pante Kulu terus berkembang dan sudah berdiri beberapa program studi.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI (S1)	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB SATU : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Metode Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB DUA : LANDASAN TEORI	12
A. Tinjauan Sejarah	12
B. Kependidikan Dayah di Aceh	13
C. Konsep Dayah Manyang di Aceh	21
D. Biografi Tengku Chik Pante Kulu	27
BAB TIGA : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	31
A. Sejarah Terbentuknya <i>Dayah Manyang Tengku Chik Pante Kulu</i> di Aceh	31
B. Sistem dan Tantangan Pendidikan <i>Dayah Mayang Tengku Chik Pante Kulu</i> di Aceh	37
C. Perkembangan <i>Dayah Mayang Tengku Chik Pante Kulu</i>	43
BAB EMPAT : PENUTUTP	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran-Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto-Foto Dokumentasi Penelitian..... 54



BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompleks Pelajar dan Mahasiswa Darussalam merupakan entitas yang terdiri dari tiga institusi pendidikan utama di Aceh, yaitu Universitas Syiah Kuala (USK), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry), dan Dayah Manyang. Kompleks ini mencerminkan kolaborasi dan integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama Islam, menciptakan suatu lingkungan yang kaya dan beragam bagi para pelajar dan mahasiswa.

Pertama, Universitas Syiah Kuala (USK) hadir sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi terkemuka di Aceh yang menawarkan berbagai program studi di berbagai disiplin ilmu. Kedua, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry) memberikan kontribusi penting terhadap konteks pendidikan Islam di Aceh. Sebagai institusi yang didedikasikan untuk pendidikan Islam, UIN Ar-Raniry menawarkan berbagai program studi di tingkat sarjana hingga pascasarjana, memberikan penekanan khusus pada pengembangan ilmu agama Islam.

Terakhir, keberadaan Dayah Manyang memberikan dimensi khusus dalam kompleks ini. Dayah Manyang, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, mungkin memainkan peran penting dalam memberikan fondasi keilmuan Islam dan nilai-nilai keagamaan kepada mahasiswa di lingkungan ini. Kemungkinan, dayah ini dapat berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan identitas keagamaan yang kuat bagi para mahasiswa di kompleks ini.

Melalui kolaborasi ketiga institusi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Mahasiswa memiliki akses ke berbagai program studi, dari ilmu

pengetahuan umum hingga studi agama Islam, memungkinkan pertukaran pengetahuan lintas-disiplin yang kaya. Selain itu, kompleks ini dapat menjadi pusat kegiatan akademis, budaya, dan keagamaan yang beragam, menciptakan suasana yang mendukung perkembangan holistik individu. Kopelma mewakili upaya bersama untuk menghadirkan pendidikan yang komprehensif dan berimbang, menciptakan lingkungan yang memadukan kekayaan keilmuan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini juga dapat mencerminkan komitmen terhadap pengembangan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berintegritas di tengah-tengah masyarakat Aceh.

Dayah Manyang, yang juga dikenal sebagai *Dirasatul Ulya* merupakan entitas pendidikan yang pernah eksis pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda bersama Jami' Baiturrahman. Dalam konteks ini, istilah "*Dayah Manyang*" digunakan sebagai nama alternatif untuk *Dirasatul Ulya*¹. Pada masa tersebut, *Dayah Manyang* atau *Dirasatul Ulya* menyediakan berbagai disiplin ilmu yang diajarkan kepada masyarakat, mencerminkan keragaman pengetahuan pada saat itu. Klasifikasi disiplin ilmu ini menunjukkan bahwa *Dayah Manyang* berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mampu merespons secara holistik terhadap dinamika perkembangan masyarakat Aceh dan memahami dunia dengan semangat intelektual yang sesuai.

Dayah Manyang Teungku Chik Pante Kulu memiliki peranan penting sebagai pusat pembelajaran Islam tradisional di Aceh. Seiring berjalannya waktu, *Dayah*

¹ A. Hasjmy. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1977). Hal. 157

ini mengalami perkembangan dan perubahan yang perlu diungkap melalui sebuah penelitian sejarah. Sebagai entitas yang telah berdiri sejak lama, *Dayah* Manyang Teungku Chik Pante Kulu kemungkinan besar memiliki keterkaitan yang kuat dengan kearifan lokal dan tradisi Islam Aceh. Seiring dengan perkembangan zaman, *Dayah* tradisional seperti Manyang Teungku Chik Pante Kulu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan. Penelitian ini dapat membuka cakrawala terkait dinamika perubahan dan adaptasi *Dayah* ini di era modern, termasuk upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan, penulis bermaksud untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul “Sejarah *Dayah* Manyang Teungku Chik Pante Kulu”.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante Kulu di Aceh?
2. Bagaimana sistem dan tantangan pendidikan *Dayah* Manyang Tengku Pante Chik Kulu di Aceh hingga saat ini?
3. Bagaimana perkembangan *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante Kulu saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante Kulu di Aceh.

2. Untuk mengetahui sistem dan tantangan pendidikan *Dayah* Mayang Tengku Pante Chik Kulu di Aceh hingga saat ini.
3. Untuk mengetahui perkembangan *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari manfaat akademis dan teoritis.

1. Manfaat Akademis

Hasil sebagai rujukan ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi pada literatur ilmiah, dan menjadi panduan yang berharga bagi mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sama. Temuan dan metodologi penelitian yang terdokumentasi dengan baik dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian mendatang, dan membuka potensi untuk pengembangan lebih lanjut di bidang tersebut.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, ketika melakukan penelitian ini dapat menjadi perjalanan yang tidak hanya meningkatkan wawasan pengetahuan tetapi juga memberikan kontribusi berharga untuk pemahaman lebih mendalam. Proses penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat pribadi bagi penulis, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi mahasiswa, terutama dalam memahami aplikasi fungsi sejarah di Fakultas Adab dan Humaniora melalui kegiatan perkuliahan. Penulis optimis bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang berarti, diterima dengan baik oleh pihak-pihak yang berkepentingan, dan dapat memperluas pemahaman tentang sejarah.

E. Penjelasan Istilah

1. Sejarah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Sejarah dapat diartikan sebagai studi dan catatan mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu, yang melibatkan penyelidikan, penelitian, pengumpulan, dan interpretasi fakta-fakta historis. Lebih dari sekadar kronologi peristiwa, sejarah melibatkan analisis, interpretasi, dan penyajian informasi untuk memahami perkembangan dan dampak dari kejadian-kejadian tersebut terhadap masyarakat, budaya, dan peradaba.²

2. *Dayah* Manyang

Kata "*Dayah*" merupakan sebuah istilah yang berasal dari Bahasa Arab, tepatnya dari kata "zawiyah." *Dayah* biasanya merujuk pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh. *Dayah* berfungsi sebagai tempat bagi para santri (peserta didik) untuk belajar dan mendalami ajaran Islam, termasuk mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu agama lainnya.³ Dalam penelitian ini *Dayah* lebih spesifik *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante Kulu.

3. *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante Kulu

Tengku Chik Pante Kulu merupakan alias dari Teungku Haji Muhammad Pante Kulu, seorang cendekiawan dan aktivis sastra Aceh yang dilahirkan di Desa Pante Kulu, Kecamatan Keumalawati, Kabupaten Pidie pada tahun 1251 H/1836 M. Di lingkungan masyarakat, gelar "Tengku Chik" mengacu pada seorang ulama cendekiawan, sementara "Pante Kulu" merujuk pada tempat kelahirannya.⁴

² KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *Kamus versi online/daring* (Dalam jaringan). Di akses pada 14 Juli 2023. <https://kbbi.web.id/didik>

³ Ensiklopedia Dunia. Di akses pada Kamis 13 Juli 2023.

⁴ Ali Hasjmy. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan agresi Belanda* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 49

Dayah Manyang Tengku Chik Pante Kulu adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh, dapat diasumsikan bahwa *Dayah* ini memiliki fokus pada pendidikan agama Islam, pengajaran Al-Qur'an, dan tradisi keilmuan Islam. *Dayah* seperti ini umumnya juga berperan sebagai pusat kehidupan keagamaan dan kebudayaan di masyarakat Aceh.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan beberapa kajian literatur yang didasarkan pada berbagai rujukan sebagai berikut:

Artikel yang dipublikasikan oleh Abdul Hadi menjadi acuan utama pertama. Tulisan ini menguraikan bagaimana *Dayah*, menjadi satuan pendidikan khusus Aceh, telah berperan secara historis dalam memelihara stabilitas politik. Perguruan tinggi ini telah mencetak sejumlah pejuang, reformis, dan politisi lokal maupun Nasional. *Dayah* telah ada sejak kedatangan Islam di Aceh dan masih tetap aktif hingga kini, dengan munculnya dinamika baru. Kerjasama antara lembaga pendidikan *Dayah* dan pemerintah telah menghasilkan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk menanggulangi konflik dan menerapkan syariat Islam di Aceh.

Dalam artikel kedua Mutia Agustisa mengemukakan bahwa terdapat keterhubungan melalui peristiwa sejarah, tokoh sejarah, dan catatan lokal sejarah. Sejarah peristiwa digambarkan melalui catatan kisah Tentara Gajah. Di dalam karyanya, penulis juga mencakup tokoh-tokoh sejarah seperti Teungku Chik di Tiro, serta situs-situs bersejarah di Aceh seperti Idi, Meureudu, Pidie, Peusangan, Sawang, Pasai, Geudong, dan Lhokseumawe. Berbagai

peristiwa, karakter, dan latar belakang ini memiliki penerapan yang memberikan pembelajaran, motivasi, dan interaksi dalam kehidupan.

Referensi ketiga artikel ini disusun oleh Geubrina Rezki F, Husaini, dan Teuku Abdullah. Artikel menganalisa tentang Kopelma Darussalam dipercepat sejak didirikan pada tanggal 2 September 1959 hingga saat ini. Dalam ranah pendidikan, Kopelma Darussalam telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi masyarakat sekitarnya. Kopelma Darussalam dianggap sebagai ladang ilmu yang memperkaya pengetahuan putra-putri Aceh, khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Dari sisi ekonomi, keberadaan Kopelma Darussalam telah menjadi sumber pendapatan bagi penduduk setempat melalui persewaan rumah kos. Harapannya, lulusan dari kampus ini akan melahirkan generasi yang memiliki kemampuan untuk memajukan bangsa ini.⁵

Berdasarkan penelitian di atas, sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait dengan Teungku Chik Pante Kulu. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi topik "Sejarah *Dayah* Manyang Teungku Chik Pante Kulu." Lebih khusus, fokus penelitian adalah pada sejarah terbentuknya *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante Kulu di Aceh, sistem pendidikan yang diterapkan oleh *Dayah* ini, tantangan yang dihadapi oleh *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante Kulu di Aceh hingga saat ini, dan bagaimana perkembangan *Dayah* ini di Aceh. Penelitian ini mencoba memberikan wawasan mendalam mengenai aspek-aspek tersebut dan memperkaya pemahaman kita tentang peran *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante Kulu dalam konteks sejarah dan pendidikan di Aceh.

⁵ Rezki dkk. "Dinamika kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam (1959-2015)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala*, Vol 2, No. 2, Maret 2017, hal. 77 – 92.

G. Sistematika Penulisan

Metode penelitian adalah suatu metode melakukan eksplorasi secara terorganisir terhadap suatu subjek tertentu dengan maksud menghimpun data atau informasi sebagai respons terhadap permasalahan yang sedang diselidiki. Kemudian, dalam setiap usaha keilmuan, diperlukan data yang lengkap dan tidak memihak, beserta prosedur dan pendekatan yang spesifik sesuai dengan masalah yang akan diinvestigasi. Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.⁶

Dalam konteks ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, yang membutuhkan upaya pengumpulan dan penyusunan data, dilanjutkan dengan analisis data untuk menggambarkan atau menjelaskan kejadian terkini. Oleh karena itu, metode penelitian ini adalah metode sejarah. Teknik sejarah adalah strategi atau pendekatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode sejarah adalah prosedur yang terorganisir berdasarkan unsur dan standar ilmu sejarah. Ada empat proses untuk mengumpulkan bukti sejarah, yaitu...

1. *Heuristik* (pengumpulan data)

Heuristik melibatkan proses menghimpun informasi dari berbagai dokumen, buku, jurnal, dan sumber lain. Penelitian ini menerapkan teknik deskriptif kualitatif karena berupaya mendapatkan informasi tambahan berdasarkan fakta terkait subjek yang sedang diinvestigasi.⁷ Oleh karena itu, tujuan dari metode deskriptif adalah untuk menggambarkan secara rinci

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Research dan Devolement*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

⁷ Nana Syaudih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6 .

peradaban atau fenomena sosial tertentu, dengan maksud untuk mendalami pemahaman tentang sejarah *Dayah Manyang Tengku Chik Pante Kulu*.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah pemeriksaan referensi, yang melibatkan pengujian kebenaran atau identifikasi sumber-sumber sejarah melalui analisis (kritik) terhadap materi yang telah terhimpun. Terdapat dua jenis kritik sumber: internal dan eksternal.⁸ Akan tetapi, peneliti menggunakan kritik internal dengan membandingkan berbagai buku dan majalah. Setelah menghimpun data, peneliti mengevaluasi kebenaran data yang disusun oleh ahli sejarah sehingga dapat dijadikan sebagai alat bukti.⁹ Peneliti tidak mengambilnya secara menyeluruh; sebaliknya, setiap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur akan diambil jika dianggap relevan dengan peristiwa yang terjadi. Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti harus menilai akurasi data yang telah dicatat oleh para ahli sejarah sehingga dapat digunakan sebagai bukti di pengadilan.

3. Interpretasi

Penafsiran terhadap sumber-sumber yang terkumpul bertujuan untuk menentukan sejauh mana keterkaitan antara data dan fakta, terutama dalam konteks peristiwa yang saling terkait. Sebagai hasilnya, penulis dapat mengambil kesimpulan dari peristiwa sejarah dan informasi yang diperoleh melalui wawancara lapangan.

⁸ Nana Sudjana. *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah (makalah skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. (Bandung: Sinar Baru, 2009), hal. 52

⁹ Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. (Jakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hal. 24.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara untuk menulis, menyajikan, dan melaporkan temuan penelitian sejarah, sementara sejarah adalah cara untuk menulis, menyajikan, dan melaporkan temuan penelitian sejarah.¹⁰ Proses ini melibatkan mengumpulkan fakta sejarah setelah menyelidiki sumber-sumbernya, memeriksa, dan menafsirkannya, dan kemudian menggambarkannya dalam catatan sejarah tertulis.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, dimana setiap bab terdiri dari masing-masing pembahasan sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Tahun 2021 UIN Ar-Raniry Banda.

Bab Pertama terdiri dari latar belakang permasalahan dan penjelasan alasan pemilihan judul. Dalam bab ini, terdapat pembahasan mengenai rumusan permasalahan yang dirinci dalam sejumlah pertanyaan. Selanjutnya, bab ini mencakup pula tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan struktur penulisan.

Bab Kedua terdiri dari rangka konseptual sebagai panduan dalam menyusun skripsi. Dalam bab ini, terdapat pembahasan mengenai review literatur tentang teori sejarah, lembaga pendidikan Dayah di masyarakat Aceh yang melibatkan (sejarah perkembangan Islam di Aceh, peran Dayah dalam masyarakat Aceh, sistem pendidikan Dayah, dan ciri khas Dayah di Aceh).

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1998), hal. 126.

Bab Ketiga adalah bagian dari penelitian yang membahas serta menghasilkan informasi. Dalam bab ini, akan diulas mengenai asal-usul terbentuknya Dayah Manyang Tengku Chik Pante Kulu di Aceh, sistem pendidikan Dayah tersebut, hambatan yang dihadapi, dan evolusi perkembangan Dayah Manyang Tengku Chik Pante Kulu di Aceh.

Bab Keempat memuat rangkuman sebagai respons terhadap rumusan masalah yang diajukan oleh penulis. Selain itu, bab ini juga mengandung rekomendasi dan evaluasi untuk menjadi kontribusi pada penulisan skripsi berikutnya.



BAB DUA

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Sejarah

Silsilah, asal usul, kejadian, dan peristiwa sejarah nyata semuanya dapat dipahami sebagai bagian dari sejarah. Tanggal digunakan dalam bahasa Arab untuk merujuk pada tulisan atau catatan pengetahuan tentang periode atau kejadian, serta penyebab dari peristiwa tersebut,¹¹ Sejarah, di sisi lain, mengacu pada sesuatu yang terjadi di masa lalu. Ini adalah analisis deskriptif. Analisis sejarah diartikan sebagai tulisan yang menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi dan mencirikan peristiwa tersebut sebagai suatu proses yang tercakup dalam uraian analisis.¹²

Perkembangan peristiwa terdiri dari informasi tentang apa, siapa, bagaimana, dan di mana. Untuk menjawab pertanyaan mengapa peristiwa itu terjadi, kumpulkan secara kronologis hubungan antara sebab, akibat, dan motivasi seiring meningkatnya kompleksitas peristiwa. Dalam konteks pengalaman yang signifikan, peristiwa sejarah diabadikan dalam laporan tertulis. Pandangan lain tentang sejarah adalah kata *syajarah*, yang berarti "pohon".¹³ Istilah *syajarah* terkait dengan frase *isil syajarah al-nasab*, yang berarti "riwayat keluarga". Istilah "sejarah keluarga" mengacu pada garis keturunan, yang meliputi silsilah keluarga.

¹¹ Biyanto. *Teori Siklus Peradaban*. (Surabaya: LPAM, 2004), hal. 14.

¹² Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: PT Gramedia, 1992), hal. 32.

¹³ Misri A. Muchsin. *Filsafat Sejarah dalam Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), hal. 17.

Menurut Sayyid Quthub, sejarah bukanlah kejadian, melainkan interpretasi peristiwa yang menyangkut hubungan aktual dan tidak nyata, serta memberikan dinamisme waktu dan tempat. Kejadian sejarah hanya terjadi satu kali dan tidak berulang; peristiwa yang identik dengan peristiwa masa lalu. Pengetahuan sejarah dapat diperoleh dari berbagai peristiwa sejarah tergantung pada tempat (geografis), periode waktu (kronologis), negara (nasional), suku (suku), tema atau subjek bahasa (topikal).¹⁴

B. Kependidikan Dayah di Aceh

Dayah berasal dari bahasa arab *zawiyah* yang berarti sudut atau batu penjuru. *Dayah* bermula sebagai lembaga pendidikan dari pengajian yang digelar di sudut-sudut masjid. Menengok ke belakang dalam sejarah, inilah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam. Akibat pengaruh bahasa Aceh yang tidak memiliki bunyi “z” dan cenderung memendek, *zawiyah* akhirnya berkembang menjadi *deyah* atau *Dayah* dalam bahasa Aceh.¹⁵

Dayah merupakan istilah yang digunakan di Aceh untuk merujuk kepada lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tradisional. *Dayah* biasanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama Islam yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur’an, hadis, fikih, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Selain itu, *Dayah* juga memiliki peran dalam membentuk karakter dan moral siswa serta memberikan pendidikan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Aam Abdillah. *Pengantar Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 19.

¹⁵ Safwan Idris. “Mengemban Amanah Allah: Reaktualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh” dalam *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-pernik di Naggroe Aceh Darussalam*. (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), hal.12-13.

Dayah biasanya dipimpin oleh seorang guru besar atau ulama yang dihormati, dan siswa-siswa di *Dayah* tinggal bersama untuk mendapatkan pendidikan yang lebih intensif. *Dayah* di Aceh memiliki peran penting dalam memelihara dan mewariskan nilai-nilai keislaman serta budaya tradisional Aceh. Selain sebagai lembaga pendidikan agama, *Dayah* juga dapat berperan dalam membantu masyarakat dalam hal sosial dan kesejahteraan. *Dayah* sering menjadi pusat kegiatan keagamaan dan juga dapat berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Dayah di Aceh sebagai pilar pendidikan Islam yang muncul sebagai respons terhadap tuntutan dan kebutuhan zaman. *Dayah* terbentuk atas kesadaran akan tanggung jawab Islam, yaitu untuk menyebarkan dan memperluas ajaran agama Islam serta membentuk para kader ulama dan da'i.¹⁶

Dalam perspektif nasional, *Dayah* di Aceh merupakan salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia yang keberadaannya mendahului lahirnya Negara Indonesia sendiri. Akibatnya, *Dayah* sering dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam klasik yang terus eksis hingga saat ini. Jika orang di Aceh menyebut pesantren dengan cara yang sama seperti di Jawa, mereka merujuk ke surau di Sumatera Barat. Pesantren di Aceh pada umumnya masih mengikuti model pendidikan Islam tradisional. Pesantren tradisional ini dikenal dengan nama pesantren salafi karena rujukan agama Islam terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis oleh ulama salafi yang dikenal dengan kitab kuning. *Dayah-Dayah* di Aceh mempertahankan aspek-aspek

¹⁶ A. Samad Usman dan Abdul Hadi. "Manajemen Lembaga Pendidikan *Dayah*". *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*, Vol. 1 , No. 2, Juli-Desember 2021

bersejarah dalam kegiatannya, seperti sebutan Teungku untuk guru, pesantren, masjid, dan terbitan klasik. Sampai saat ini, semua aspek tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh.

Dayah adalah kata dari Aceh untuk sekelompok orang yang dikenal sebagai pesantren di Jawa dan di seluruh Indonesia.¹⁷ Masyarakat Aceh menyebut *Dayah* sebagai tempat/pusat kajian Al-Qur'an dan kitab-kitab yang mendukung ilmu keislaman. *Dayah* awalnya diucapkan *deyah*, yang berasal dari kata Arab *zawiyah*, yang berarti "sudut". Para pendakwah Arab memperkenalkan frase *zawiyah* ke Aceh.

Sejarah *Dayah* terjalin erat dengan perkembangan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan sejak masa kerajaan Islam pertama di Aceh pada awal abad Hijriyah, kemudian pada masa Wali Songo hingga awal abad XX. *Dayah*, sebuah lembaga pendidikan, telah ada selama berabad-abad, khususnya di Pulau Jawa. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai pengajar tradisi *Dayah* di Jawa oleh santri Jawa.¹⁸

Sejak awal sejarah Islam, masyarakat muslim Indonesia telah menjunjung tinggi pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan prakarsa pendidikan Islam di Indonesia yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kebangkitan Islam di tanah air. Selain kebutuhan pendidikan, Islamisasi berperan penting dalam memotivasi umat Islam untuk mengikuti ajaran Islam, meskipun metodenya sederhana dan dilakukan secara informal. Hal ini karena agama Islam dibawa ke Indonesia oleh

¹⁷ Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. (Banda Aceh: LSAMA, 2017), hal. 45.

¹⁸ Nawawi. "Sejarah dan Perkembangan Pesantren". *Jurnal STAIN*, Vol.4, No.1, Puwoekerto, 2006. hal. 1-20.

para pedagang Muslim, yang menyebarkan Islam sambil berdagang dan memberikan pengajaran dan pelajaran tentang Islam di setiap kesempatan.¹⁹

Aceh telah menjadi pusat kemajuan ilmu pengetahuan, dengan para sarjana terkenal baik dari dalam maupun luar negeri. Banyak mahasiswa asing yang datang ke Aceh saat itu untuk menuntut ilmu. Memang, ibu kota Kerajaan Aceh Darussalam ini berkembang menjadi kota internasional sekaligus pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada masa itu melahirkan lembaga pendidikan Islam seperti *meunasah*, *pekarangan*, *Dayah cut*, dan *dayang mayang*.

1. *Meunasah*

Meunasah secara historis merupakan pusat peradaban di Aceh. Anak-anak di *gampong* (desa) memulai pendidikannya di usia muda. Setiap dusun di Aceh memiliki *meunasah* yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan masyarakat. Dikenal sebagai pusat budaya karena *meunasah* berperan penting dalam kehidupan masyarakat Aceh, dan dikenal sebagai pusat pendidikan karena anak-anak Aceh memulai pendidikannya di lembaga ini.

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan dengan landasan Islam.²⁰ Dengan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa desa-desa di seluruh Aceh telah memiliki lembaga sekolah sejak dahulu kala. Seorang *teungku*, atau *kiyai* dalam bahasa Jawa, memimpin *Meunasah*. *Tengku* kebanyakan lulusan pendidikan pesantren. Setelah beberapa tahun menimba ilmu di *Dayah*,

¹⁹ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Rajawali, 1995), hal.34

²⁰Tripa. *Meunasah Ruang Serba Guna Masyarakat Aceh*. Retrieved from <http://www.aceh.institute.org>, 2006.

mempelajari kaidah-kaidah Islam dan kemampuan dasar dalam melaksanakan ibadah kepada masyarakat, seperti menjadi imam salat, memimpin bacaan salat berjamaah, dan sebagainya, sudah bisa menjadi *teungku* dan mengajar di *meunasah*.

Di tingkat *meunasah*, murid belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, serta mata pelajaran agama lainnya. Karena hampir setiap *gampong* di Aceh memiliki *meunasah*, maka peninggalan dari jenjang pendidikan yang lebih rendah ini masih dapat dijumpai hingga sekarang. Nama lain *meunasah* adalah *meulasah*, *beunasah*, atau *beulasah*, seperti yang dikenal oleh suku Aceh. Disebut juga *manasah* atau *balai* oleh suku *Aneuk Jame*, dan *meurasah* oleh suku Gayo, Alas, dan *Kluet*.

Meunasah adalah ungkapan bahasa Aceh yang sudah lama dikenal di Aceh, namun tidak jelas kapan ditemukan secara historis. Menurut beberapa ahli (*pengamat*), Aceh berasal dari kata arab *madrasah*, yang kemudian menjadi *meunasah* karena sulitnya menyatakan *madrasah* dalam dialek Aceh. Menurut Badruzzaman Ismail, *meunasah* memiliki beberapa fungsi praktis di masa lalu, antara lain: a). lembaga permusyawaratan; B). lembaga pendidikan dan studi; C). lembaga keagamaan (*sholat/ibadah* lainnya); 4). lembaga hiburan dan seni, seperti *Dalail Khairat*, *Meusifeut*, *Meurukôn*, *Ratép Duek*, dan sebagainya; 5). mengasah keterampilan (*asah otak*) *meubranh* (tradisional).²¹

- a. *Meunasah* sebagai lembaga permusyawaratan rakyat, artinya desa (*gampông*) merupakan kedudukan terendah dalam struktur masyarakat

²¹ Ismail. *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD, 2002), hal. 45.

Aceh, dan para penghuni gampong dapat menggunakan meunasah sebagai lembaga permusyawaratan, baik dalam forum pengangkatan *Keuchik* maupun jabatan lainnya maupun dalam permusyawaratan lainnya, sehingga masyarakat Aceh menempatkan *meunasah* sebagai lembaga permusyawaratan.

- b. Fungsi *Meunasah* sebagai lembaga pendidikan (pengajian) atau madrasah generasi awal (anak usia 6-8 tahun) masyarakat *gampong* (desa) berupa membaca dan menulis huruf arab, membaca Al-Qur'an, cara beribadah, rukun Islam, rukun Iman, dan juga mengajarkan kitab-kitab.
- c. *Meunasah* sebagai lembaga ibadah, berfungsi sebagai tempat ibadah berarti menempatkan meunasah pada realitas lapangan yang bergantung pada Teungku Meunasah sebagai Imam Meunasah sebagai mushola, rumah ibadah, tempat berbakti kepada Allah, atau tempat sujud. Biasanya, masyarakat Gampông dapat memanfaatkan meunasah sebagai tempat ibadah (seumayang) setelah matahari terbenam (Maghrib) setelah pembantu teungku memukul *tambô* (gendang), di mana seluruh masyarakat berduyun-duyun ke meunasah. Selama bulan puasa, doa juga diadakan secara rutin, pada jam tertentu setiap malam sebelum tarawih.²² Namun, Snouck mengatakan bahwa salat Jumat tidak pernah diadakan di meunasah.
- d. *Meunasah* sebagai pusat seni dan hiburan islami. Menurut Snouck (ratib samman, nama seorang wali (aulia) yang hidup beberapa abad yang lalu di Madinah), ada kebiasaan menyanyikan *rateéb saman*, selain tabuhan ritmis

²² Snouck Hurgronje. *Aceh: Rakyat dan Adat...*, hal. 23.

dan ritmis tambô, ada pula yang pulek, rebana, atau rapa'i, yang umumnya dimainkan pada malam Jumat setelah kebaktian utama. *Dalail khairat*, *meusifeut*, *rateb duek*, dan kesenian lainnya tersedia.

- e. Menurut Snouck, *meunasah* juga bisa digunakan untuk aqad nikah. Menurut Abd. Rahman Gani, *meunasah* juga berfungsi sebagai kantor agama, serta berbagai pernikahan dan ruju'. Hal ini dimungkinkan dengan adanya kemauan *Teungku Meunasah* dan tanggung jawab *keuchik* (kepala desa) untuk menyelenggarakan berbagai nikah/*ruju'/fasakh* di desa, sehingga tidak perlu ke KUA.

Masih ada beberapa fungsi *meunasah* yang secara *historis* digunakan untuk banyak fungsi yang mencakup semua unsur kehidupan, seperti: 1) tempat menginap *musafir*; 2) tempat tujuan *musafir*; 4) tujuan perjalanan 5) Transaksi di tempat jual beli; 6) lokasi pengadilan damai atau rekonsiliasi jika anggota komunitas *Gamông* berselisih; 7) tempat *dzikir*, sembahyang, latihan *tarekat* (suluk), dan lain sebagainya.

2. Rangkang

Rangkang adalah perumahan mahasiswa yang dibangun di sekitar masjid. Karena mereka membutuhkan tempat tinggal dan tempat tinggal, maka sangat penting untuk membangun tempat tinggal bagi mereka di dekat masjid.²³ *Rangkang* adalah struktur yang berfungsi sebagai rumah bagi santri di sekitar masjid.

Masjid adalah segala kegiatan masyarakat, termasuk kegiatan pendidikan, oleh karena itu merupakan madrasah tingkat menengah jika saat ini setara dengan SMP atau *Tsanawiyah*. Bahasa Arab kini diajarkan di sekolah-sekolah *Rangkang*,

²³ Haidar Putra Daulay. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 11

dengan memanfaatkan buku-buku berbahasa Arab. Yaitu dimulai dengan diajarkan ilmu umum, seperti geografi, sejarah, dan aritmatika.

Menurut peraturan Qanun Meukuta Alam, di setiap mukim wajib didirikan masjid sebagai pusat kegiatan seluruh masyarakat sekaligus sebagai pusat pendidikan di mukim yang bersangkutan. Murid-murid pada pendidikan tingkat pertama pada saat itu menginap di masjid, oleh karena itu sangat penting untuk membangun pondok-pondok di sekitar masjid sebagai asrama yang disebut *bingkai*. Inilah sebabnya mengapa tingkat awal sekolah dikenal sebagai *frame*.²⁴

3. *Dayah*

Dayah saat ini identik dengan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah. *Dayah*, seperti halnya rangrang, terkadang berpusat di masjid. Namun, mayoritas *Dayah* berdiri sendiri di luar masjid dengan menyediakan "Balai Utama" sebagai tempat yang digunakan untuk pengajaran dan sholat berjamaah. Di *Dayah*, semua pelajaran diberikan dalam bahasa Arab. Fiqh (hukum), Arab, tauhid, tasawuf/akhlak, geografi, sejarah/tata negara, *eksakta/faraidh* adalah beberapa ilmu yang diajarkan.²⁵

4. *Dayah Teungku Chiek*

Dayah Teungku Chiek, biasa disebut *Dayah mayang*, mirip dengan akademi. *Teungku Chiek* artinya profesor, maka *Dayah teungku chiek* artinya *profesor*. Fiqh (hukum), interpretasi, bahasa dan sastra Arab, manthik, dan astronomi adalah beberapa mata pelajaran yang dibahas. *Dayah Teungku Chik* bisa disamakan dengan universitas.²⁶

²⁴ A.Hasjmy. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. (Jakarta Pusat: Beuna, 1983). hal. 191.

²⁵ *Ibid.*, hal. 192

²⁶ *Ibid.*, hal. 193

C. Konsep Dayah Manyang di Aceh

Dayah manyang, merupakan nama lain dari Dirasatul Ulya dalam masyarakat Aceh, bukanlah istilah baru. telah digunakan sejak pemerintahan Sultan Iskandar Muda dengan Jami' Baiturrahman, yang pada saat itu menawarkan berbagai disiplin ilmu kepada masyarakat.²⁷ Pada masa pemerintahan empat ratu, Masjid Raya Baiturrahman menjelma menjadi pusat pertumbuhan ilmu pengetahuan, dengan berbagai ilmu dipelajari dan dikomunikasikan kepada masyarakat oleh Syekh Abdurrauf As-Singkili sebagai qadhi qudhah, pemelihara hukum dan fatwa:

1. *Dar al-Tafsir wa al-Hadis*/Fakultas Ilmu Tafsir dan Hadis
2. *Dar al-Tarikh*/Fakultas Ilmu Sejarah
3. *Dar al-Hisab*/Fakultas Ilmu Pasti
4. *Dar al-Wizarah*/Fakultas Ilmu Pemerintahan
5. *Dar al-„aqli*/Fakultas Ilmu Eksat
6. *Dar al-Ahkam*/Fakultas Ilmu Hukum
7. *Dar al-Zira“ah*/Fakultas Ilmu Pertanian
8. *Dar-al-Siasah*/Fakultas Ilmu Politik
9. *Dar al-Falsafah*/Fakultas Ilmu Filsafat
10. *Dar Khazanah Bait Al-Mal*/Fakultas Ilmu Perbendaharaan Negara
11. *Dar al-Ardhi*/Fakultas Ilmu Pertambangan
12. *Dar al-Nahw*/Fakultas Ilmu Bahasa
13. *Dar al-Mazahib*/Fakultas Ilmu Perbandingan Mazhab

²⁷ A. Hasjmy. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. (Jakarta: Beuna, 1983), hal. 157.

14. Dar al-Harb/Fakultas Ilmu Peperangan

15. Dar al-Thib/Fakultas Ilmu Kedokteran.²⁸

Dayah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran penting dan nilai kultural yang mendalam di Aceh, sebuah provinsi di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan warisan budayanya. *Dayah*, atau yang juga dikenal dengan sebutan pondok pesantren di wilayah lain, bukan hanya tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi pusat kearifan lokal, etika, dan nilai-nilai keislaman yang menjadi pilar masyarakat Aceh. Sejarah *Dayah* di Aceh sangat kaya, mencakup periode panjang yang melibatkan penyebaran Islam di wilayah ini. *Dayah-Dayah* di Aceh menjadi tempat belajar para ulama dan pemimpin agama sejak abad-abad lalu. *Dayah* Manyang Teungku Chik Pante Kulu, sebagai salah satu contoh, mungkin telah menyaksikan berbagai peristiwa sejarah yang membentuk karakter dan identitas Aceh.

Dayah di Aceh memiliki struktur pendidikan yang unik. Sistem pendidikan di *Dayah* umumnya didasarkan pada pembelajaran kitab-kitab klasik Islam, fiqh (hukum Islam), tafsir (interpretasi Al-Quran), dan hadis. Sistem santri dan kiai, yang merupakan guru dan murid, berperan penting dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan agama dan tradisi lokal.

Dayah tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjalankan peran vital dalam pemeliharaan budaya dan tradisi lokal Aceh. Melalui kegiatan-kegiatan seperti pengajian, upacara adat, dan kegiatan keagamaan lainnya, *Dayah* berkontribusi pada pemertahanan identitas budaya dan keislaman

²⁸ Ajidar Matsyah. "Menata Masa Depan Kurikulum *Dayah*". *Makalah Seminar, Mendesain Dayah 2050: Mencari Format Dayah yang Tahan Zaman*. (Banda Aceh: 26 Mei 2012). hal. 58.

masyarakat Aceh. Seiring berjalannya waktu, banyak *Dayah* di Aceh juga melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dengan menyediakan pendidikan gratis, program bantuan sosial, dan berbagai layanan lainnya, *Dayah* berusaha untuk memainkan peran yang lebih luas dalam memajukan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Meskipun *Dayah* memiliki nilai sejarah yang tinggi, mereka juga dihadapkan pada tantangan adaptasi di era modern. Beberapa *Dayah* mungkin menyesuaikan diri dengan teknologi dan perubahan sosial untuk tetap relevan dan memberikan pendidikan yang berdaya guna bagi generasi muda. Melalui peran multifasetnya, *Dayah* di Aceh tidak hanya menjadi penjaga tradisi dan kearifan lokal, tetapi juga menjadi pilar dalam pembentukan karakter dan identitas keislaman masyarakat Aceh yang kaya budaya. Penelitian dan pemahaman lebih lanjut terhadap *Dayah* di Aceh akan memberikan wawasan mendalam tentang warisan budaya dan sejarah Islam di wilayah ini.

Kategorisasi disiplin ilmu yang diajarkan kepada *Dayah* manyang di Masjid Raya Baiturrahman saat itu menunjukkan bahwa *Dayah* merupakan lembaga pendidikan yang hebat karena telah mampu melihat dunia secara komprehensif dengan jiwa intelektual teungku, dan intelektual *Dayah* sangat dinamis dan kontekstual sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat Aceh. Pengajarnya berasal dari Arab, Turki, Persia, India, dan Aceh sendiri.

Baiturrahman *Dayah* Manyang sejauh ini telah memiliki 40 orang dosen. Manyang *Dayah* Karena manfaat sistem dan ilmu yang diberikan, Baiturrahman menjadi pusat ilmu dan budaya terbesar di Asia Tenggara. Pemerintah Provinsi

Daerah Istimewa Aceh memprakarsai berdirinya kembali *Dayah* manyang pada akhir tahun 1962 sehingga sebagai langkah awal berdirinya *Dayah* Manyang Pante Kulu, namun perjalanannya tidak berjalan dengan baik, kemudian *Dayah* Manyang Pante Kulu diubah menjadi Perguruan Pante Kulu.²⁹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akhir-akhir ini memberikan pengaruh dan dampak yang cukup besar bagi beberapa *Dayah* di Aceh. Setelah menerima ijazah pesantren, siswa memiliki pilihan untuk melanjutkan studi di universitas atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan agama. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran karena semakin banyak siswa yang mulai belajar di *Dayah* tradisional untuk menghasilkan *tengku* telah memilih keluar dari *Dayah* untuk mengejar gelar sarjana di lembaga pendidikan menengah.

Kekhawatiran individu *tengku Dayah* menyebar ke organisasi yang berfungsi sebagai forum *tengku Dayah* (Inshafuddin, HUDA, dan lain-lain). Inilah konteks konsep *tengku lot* yang bertujuan untuk menghidupkan kembali *Dayah* manyang atau Mahad Alyi Aceh.³⁰ Sebenarnya, *Dayah* manyang ini sudah ada di dunia Islam, dan dikenal sebagai "Mahad", yaitu tempat berkumpulnya santri yang hafalan kitabnya telah mencapai derajat tertinggi.

Kehadiran *Dayah* manyang ini telah menjawab berbagai persoalan sosial-keagamaan di masyarakat dan mampu mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum, dimana gurunya tidak hanya ahli dalam satu bidang yaitu agama,

²⁹ Ismail Yakub. "*Dayah Manyang*", dalam Muliadi Kurdi (ed), *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource Di Aceh Kajian Tinggi Keislaman*. (Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Provinsi NAD, 2008), hal. 178.

³⁰ Nuruzzahri, "*Latar Belakang Mahad Aly*", dalam, *Kajian Tinggi Keislaman*, (Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Provinsi NAD, 2008), hal. 183-184

tetapi juga astronomi, pertanian, pelayaran, strategi perang, politik, dan sebagainya.³¹ Kenyataannya, hanya sedikit lulusan Teungku dari *Dayah* yang saat ini bisa bekerja di lapangan.

Terlepas dari kenyataan bahwa banyak masalah muncul di masyarakat dalam skala nasional dan internasional yang membutuhkan pemikiran canggih dari para guru ini, terutama tantangan di bidang ekonomi umat Islam yang tertinggal dari negara-negara Barat. Akibatnya, diharapkan guru *Dayah* tersebut harus melakukan lebih banyak perubahan pada program pemberdayaan *Dayah* di masa mendatang. Intinya tidak hanya untuk tuntutan daerah, tetapi juga untuk tuntutan nasional dan internasional.

Seorang alumni yang hebat, dapat dikatakan alumni yang dapat bersaing pada ilmu level tertinggi, yaitu mampu minimal harus:

- a. Menguasai kemampuan untuk memahami kitab-kitab level tinggi.
- b. Menguasai *qawaid* Bahasa Arab.
- c. Mahir dalam menulis dan mencatat mata kuliah Bahasa Arab serta l
- d. ancar dalam pengucapannya
- e. Menamatkan berbagai kitab-kitab ushul fiqh, qawaid, tafsir ayatulhakam, dan kitab-kitab hadis lainnya.
- f. istiqamah dalam mengikuti segala pelajaran di *Dayah* manyang.

Bahan pelajaran di *Dayah* manyang didasari oleh kitab-kitab tertentu, yaitu yang bersumber dari mazhab Syafi‘I dan perbandingan mazhab (empat mazhab).³²

³¹ *Ibid.*, hal. 183-184.

³² Muhibuddin Waly Al-Khalidy. “*Dayah Manyang*,..., hal. 190.

Menurut Fauzi Saleh, unsur pokok *Dayah* manyang di Aceh harus mencakup hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, para santri menguasai ilmu agama sejak mereka lulus dari pendidikan tengah hari. Kekuatan teologi sangat menentukan dalam membingkai berbagai keilmuan yang akan menjadi jembatan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Kedua, ada kekuatan ubudiyah. Siswa (santri) telah diberikan pemahaman yang menyeluruh tentang ibadah fiqh rubu', muamalah, jinayah, dan munakahat. Kerudung ini mencerahkan seluk beluk jiwa dan raga, serta pencerahan masyarakat, dalam pembangunan kehidupan yang adil, sejahtera, dan sejahtera. Ketiga, kekuatan khuluqiyah (kekuatan moral). Menurut aegium pendidikan saat itu, pilar akhlak dalam pengertian pendidikan di Aceh ini menjadi akar keilmuan: al-adabu fawqal 'ilm (akhlak mendahului ilmu).

Akibatnya, pendidikan di Aceh harus dimulai dengan memperkuat komponen ini agar setiap siswa tercerahkan dengan mempelajari Ta'lim al-Muta'allim, kitab yang terkenal di kalangan siswa Aceh sebagai pintu masuk ke cakrawala pendidikan. Persembahan buku moral ini sangat vital bagi anak didik untuk merespon fenomena masyarakat dengan dinamika zaman yang destruktif. Keempat, kekuatan keilmuan fardhu kifayah. Kemampuan fardhu kifayah menjadi perhatian dunia pendidikan di Aceh pada masa lalu.

Sebagai wujud harapan untuk perbaikan pendidikan Aceh ke depan, kurikulum yang diberikan kepada siswa *Dayah* manyang harus memiliki kualitas *Dayah* sekaligus mempersiapkan mereka menjadi kader teungku yang mampu

menyesuaikan diri dengan pola kemajuan dan perkembangan zaman. ³³Siswa *Dayah* Manyang diwajibkan untuk mempelajari mata pelajaran berikut:

- a. Mata Kuliah Dasar, terdiri dari bahasa Asing (Bahasa Arab dan Inggris), Filsafat Ilmu, Fiqh, Studi Alquran (ayat-ayat) Ahkam, Studi Hadis (hadis-hadis) Ahkam, Studi Sirah, Pemikiran Islam, dan Aqidah Islamiah.
- b. Mata Kuliah Konsentrasi, terdiri dari Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu, Sharaf, Bayan, Maani, Badi'ah, Arudh, Ilmu Lughah, Hadis, Qawaidul Fiqh, Tasauf, Logika, Asbabun Nuzul.
- c. Mata Kuliah Pendukung, terdiri dari Metodologi Berpikir, Filsafat Ilmu, Metode Penelitian, Ilmu Falaq, Kaligrafi, Perbandingan Mazhab, Dakwah, Diskusi, Studi Kasus, Praktikum, Teknologi Informasi Audio Visual, Active Learning, Study Comparative. Ilmu Sosiologi, Antropologi, dan Ilmu Psikologi. Metode pembelajaran *Dayah* mayang meliputi kajian naskah, ceramah dan dialog, diskusi, serta penyusunan artikel ilmiah dan seminar penelitian.³⁴

D. Biografi Tengku Chik Pante Kulu N I R Y

Aceh merupakan mendapat gelar Serambi Mekkah karena religius dan menetapkan hukum Syariat Islam. Penguasa Aceh memiliki komitmen tinggi untuk menegakkan syariat Islam sejak negara ini berdiri dan berkembang.³⁵ Pada

³³ Fauzi Saleh. "Dayah Manyang Model Pendidikan Integratif Aceh". *Artikel lomba*, dalam Rangka Tiga Tahun Pemerintahan Zikir, 15 Agustus 2015.

³⁴ Nuruzzahri. "Latar Belakang Mahad Aly"..., hal. 186-187.

³⁵ Abd. Wahid. "Peran Ulama Dalam Negara di Aceh". *Jurnal Madani*, Vol, 17, No. 1, 2 13, hal. 91.

satu titik, ulama menjadi *warashatul anbiya*, yang berarti mereka tidak hanya menjadi penasihat negara, tetapi juga guru di masyarakat.

Peranan ulama di Aceh semakin mencuat selama masa penjajahan Belanda, terutama seperti Amink Ditiro, Tgk. Chik Tanoh Abe, dan Teungku Muhammad Saleh Lampoh Raya, yang menjadi perintis dalam melancarkan jihad. Sejumlah ulama lainnya seperti Syekh Muhammad Saman Ditir, Tgk. Muhammad Samsuddin Awaluddin, Bapak Haji Cut Maheng, Bapak Chik Kuta Karang, Tgk. Chik Pante Kulu *Dayah* Manyang, Pak Dimata'i, Pak Cot Plieng, dan Pako Barat, termasuk di antara pemimpin-pemimpin perjuangan tersebut.³⁶

Teungku Chik Pante Kulu, yang memiliki nama lengkap Teungku Haji Muhammad Pante Kulu, ialah seorang ulama dan pejuang sastra Aceh yang terlahir dan dibesarkan di Pante Kulu, Desa Titeue, Kecamatan Keumalawati, Kabupaten Pidie pada tahun 1251H/1836M. Dia dikenal sebagai seorang ulama senior oleh masyarakat, sementara "Teungku Chik" adalah panggilan akrab untuknya, dan "Pante Kulu" merujuk kepada tempat kelahirannya. Teungku Chik Pante Kulu menempuh pembelajaran agama Islam, seperti Al-Qur'an dan ilmu agama Islam dalam bahasa Jawa (Melayu) dan melakukan perjalanan ke kota Mekkah untuk menjalankan ibadah haji. Selama perjalanan tersebut, ia juga mendalami berbagai ilmu seperti sejarah, logika, filsafat, dan sastra. Selain itu, ia menjalin hubungan yang erat dengan pemimpin-pemimpin Islam dari berbagai belahan dunia .

³⁶ *Ibid.*, hal. 91.

Menurut Misri A. Muchsin, teungku merupakan kelompok elit di Aceh yang tidak hanya memimpin dalam bidang agama, tetapi juga mengawasi segala urusan keagamaan. Hubungan ini terkait dengan periode pemerintahan Belanda. Dalam masyarakat Aceh, sastra puisi hikayat telah lama menjadi alat untuk menyampaikan maksud dan tujuan, baik melalui lisan maupun tulisan. Puisi dongeng memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, perspektif, dan pola perilaku masyarakat Aceh.³⁷

Kemampuan Teungku Chik Pante Kulu dalam merasakan penderitaan rakyat Aceh dijadikan alat pembelajaran untuk menyampaikan pesan moral mengenai pengusiran penyusup. Pemuka agama, ulama, dan pendakwah kerap memanfaatkan puisi sebagai salah satu cara bentuk doa dan zikir untuk memuliakan Allah SWT dan menjelaskan prinsip-prinsip akidah Islam.

Hikayat dari Tengku Chik Pante Kulu tersebut mengandung ajakan untuk menentang penjajahan Belanda, dan dengan membaca kisah tersebut di rumah, meunasah, *Dayah*, atau pesantren, umat Islam dapat bersatu dalam tujuan meningkatkan semangat dan keberanian perang rakyat untuk melindungi agama, bangsa, dan tanah air Aceh.

Setelah menjalani empat tahun di Mekkah, dia berhasil meraih predikat "aku" dan gelar Teungku Chik (setara dengan gelar profesor pada zaman ini). Teungku Chik Pante Kulu berada di Tanah Suci selama Perang Aceh sebagai dampak dari agresi Belanda.³⁸ Berkedudukan sebagai patriot disebabkan oleh perjuangan

³⁷ Misrika. Muchsin. *Filsafat Sejarah dalam Islam*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Press, 2002), hal. 34.

³⁸ Abdullah Arif. "1 Tahun Darussalam". *Sina Darussalam*, 5, hal. 78.

hidupnya³⁹, ia bermaksud untuk pulang ke Aceh dan berjuang bersama-sama ulama, umara, dan masyarakat Aceh yang sedang dijajah.

Semangat jihad Teungku Chik Pante Kulu meluap setelah ia mendapat kabar tentang sahabatnya, Teungku Chik di Tiro Muhammad Saman, telah diberi tugas oleh pemerintah untuk memimpin perang global melawan pasukan Kolonial Belanda. Teungku Chik Muhammad Pante Kulu memutuskan untuk meninggalkan Mekkah menjelang akhir tahun 1881 M dan menuju Aceh, yang terkenal sebagai Serambi Mekkah. Dalam perjalanan pulangnya, di atas kapal antara Jeddah dan Penang, Kemudian Teungku Chik Pante Kulu berhasil menghasilkan sebuah karya sastra yang sangat berharga yang diberi judul "Hikayat Prang Sabil". Karyanya ini merupakan sumbangan besar dalam menggerakkan semangat jihad melawan Belanda.⁵⁴

³⁹ A. Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Bintang, 199), hal. 22 .

BAB TIGA

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Terbentuknya *Dayah Manyang Tengku Chik Pante Kulu* di Aceh

1. Sejarah Terbentuknya *Dayah Manyang Tengku Chik Pante Kulu*

Sejarah terbentuknya *Dayah Manyang Tengku Chik Pante Kulu* tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh masyarakat Aceh yang ingin mengembangkan dan menyelaraskan pendidikan di Aceh. Pada tanggal 1 Februari 1958 ditandai dengan sejarah penting tentang pendidikan di Aceh dimana berkumpulnya tokoh-tokoh terkemuka Aceh, seperti Syamaun Ghaharu dari PEPERDA dan Gubernur A. Hasjmy untuk membahas perkembangan pendidikan di Aula Penguasa Perang Daerah Aceh (PEPERDA).⁴⁰

Pada pertemuan tersebut, forum menyepakati untuk mendirikan sebuah pusat pendidikan di ibu kota Daerah Istimewa Aceh. Hal ini titik awal dari pembentukan Kota Pelajar dan Mahasiswa Darussalam, yang lebih dikenal dengan sebutan Kopelma Darussalam. Upaya ini dilaksanakan melalui pembentukan berbagai badan pelaksana, termasuk Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA) dan Komisi Pencipta Kopelma Darussalam (KPKD). Meskipun Aceh sedang dilanda konflik, para pemimpin ini tetap berkomitmen untuk memajukan sektor pendidikan di wilayah tersebut. Maka lahirlah kampus ternama Aceh Universitas Syiah Kuala dan kemudian disusul oleh UIN Ar-Raniry.⁴¹

⁴⁰ Inayatillah. "Ikrar Lamteh Dan Perguruan Tinggi Islam Di Kopelma Darussalam". *Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol. 14 No. 1 Juni 2022, 87 - 100

⁴¹ Ibid

Namun, pengembangan pendidikan di Aceh tidak berhenti pada Unsyiah dan UIN saja. Dalam upaya untuk mengisi celah pendidikan yang belum terpenuhi, *Dayah* Manyang Teungku Chik Pante Kulu (DMTCPK) didirikan di bawah prinsip sistem pendidikan *Dayah*. Ini bertujuan untuk menghasilkan ulama-ulama Islam yang memiliki ilmu pengetahuan dan menjadi teladan bagi umat manusia.

Pada Tanggal 26 Juni 1962 telah terbentuk sebuah Yayasan Pendidikan di Darussalam Banda Aceh, yaitu Yayasan Teungku Chik Pante Kulu yang diprakarsai oleh Pemerintah Daerah Istimewa Aceh. Yayasan pendidikan ini bertujuan untuk membangun sebuah Pesantren (*Dayah*) Tinggi Islam. Sebagai realisasi dari cita-cita yayasan tersebut, maka didirikan sebuah Pesantren Tinggi yang diberi nama Pesantren Tinggi Teungku Chik Pante Kulu di Darussalam - Banda Aceh, yang lokasinya tidak jauh dari Universitas Syiah Kuala dan IAIN Jamiah Ar-Ranirry. Persemaian Yayasan Chik Pante Kulu dipimpin langsung oleh presiden Soeharto.

Terbentuknya *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante Kulu bertujuan untuk melahirkan ulama Islam yang dapat memegang peran sebagai "Warathatul Anbiya," yang bertugas memimpin rohaniah dan kepercayaan seluruh masyarakat Indonesia. Mengingat betapa pentingnya sistem pendidikan tradisional *Dayah* maka sistem tersebut perlu dibina dan dilestarikan dalam lingkungan masyarakat Aceh serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan berlandaskan cita-cita inilah *Dayah* Tgk. Chik Pante Kulu didirikan dengan penuh semangat dan harapan di dalam lingkungan Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam.

Masa Pemerintahan Gubernur Ali Hasymi Rencana pembangunan *Dayah* Tgk. Chik Pante Kulu mulai diwujudkan. Struktur panitia persiapan pembangunan

Dayah ini melibatkan 75 individu yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam panitia persiapan termasuk A. Muzakkir Walad, A. Hasjmy, Tgk. H. Abdullah Ujong Rimba, Letnan Kolonel Nyak Adam Kamil, Prof. Drs. A. Madjid Ibrahim, dan tokoh-tokoh ulama lainnya. Pada saat itu, langkah-langkah ini mencerminkan tekad dan kerjasama yang kuat dari berbagai pihak untuk mewujudkan pembangunan *Dayah* Tgk. Chik Pante Kulu..⁴²

2. Sejarah Transformasi dari Pesantren menjadi Sekolah Tinggi

Yayasan *Dayah* Manyang Chik Pante Kulu tidak berkembang pesat sehingga dialih fungsi menjadi Sekolah Tinggi dengan membuka Fakultas Syariah, dengan status terdaftar pada Kopertis di Jakarta pada Tanggal 7 April 1975. Selanjutnya dalam pengembangannya serta memperhatikan animo calon-calon mahasiswa dan cita-cita yayasan, maka pengurus dalam rapatnya pada Tanggal 15 Februari 1986 telah sepakat memperbaharui Anggaran Dasar dan Sasaran Yayasan. Di dalam Anggaran Dasar tersebut ditegaskan untuk mendirikan dan mengembangkan sebuah Universitas Islam Aceh, Sekolah Tinggi, Akademik atau lembaga pendidikan lain yang bersifat agama dan umum sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan kebutuhan tenaga ahli di daerah dan sekitarnya dan prospek pengembangan masa depan serta hasil konsultasi dengan Rektor Universitas Syiah Kuala, Kepala Kantor Wilayah Kehutanan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan Kopertis Wilayah-I Medan, maka didirikan STIK Pante Kulu pada Tanggal 15 Juli 1986. Pendirian ini didasarkan atas naskah perjanjian

⁴² Ibid

kerjasama antara Yayasan Teungku Chik Pante Kulu dengan Kantor Wilayah Kehutanan Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor: 1938/II/KWA-1/1986, Tanggal 15 Juli 1986. STIK Pante Kulu memperoleh status terdaftar sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI, Nomor: 0429/O/1987, Tanggal 23 Juli 1987 dan ditetapkan sebagai hari jadi STIK Pante Kulu.

Setelah *Dayah* Manyang berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Teungku Chik Pante Kulu, maka tahap berikutnya dibukalah kursus jabatan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) dalam rangka mengikuti perkembangan dan keinginan para calon mahasiswa. Pada tahun 2001 Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Teungku Chik Pante Kulu juga membuka Program Diploma II. Sampai saat ini STAI Yayasan Teungku Chik Pante Kulu telah memiliki program pendidikan S-1 dalam dua jabatan, masing-masing jabatan Ahwal al-Shakhshiyah (Syariah) dan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah). Sedangkan pada Diploma II terdiri dari jabatan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dan jabatan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Proses pembaharuan *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante Kulu menjadi sebuah perguruan tinggi pada tahun melibatkan sejumlah tahapan yang signifikan, seiring dengan transformasi dan adaptasi yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan modern. Pembaharuan ini bisa mencakup aspek organisasi, kurikulum, dan struktur pengelolaan.

Pertama-tama, dalam rangka menuju status perguruan tinggi, *Dayah* Manyang harus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum yang ada. Integrasi kurikulum yang lebih umum dan sejalan dengan standar pendidikan tinggi

menjadi langkah krusial. Hal ini mencakup penambahan mata kuliah yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa meninggalkan esensi ajaran agama Islam yang menjadi ciri khas *Dayah*.

Selain itu, pembaruan administratif juga akan diperlukan. *Dayah* Manyang harus mengadopsi struktur organisasi yang mendukung pengelolaan sebagai perguruan tinggi, termasuk pengangkatan staf administratif dan akademis yang berkualifikasi tinggi. Pembentukan dewan pengelola dan komite-komite yang berfokus pada pengembangan institusi menjadi esensial dalam mengarahkan *Dayah* menuju peran perguruan tinggi.

Sebagai bagian dari pembaharuan, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan juga perlu diperhatikan. Pembangunan gedung-gedung kampus yang memadai, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya akan mendukung lingkungan akademis yang kondusif untuk pembelajaran dan penelitian. Proses transisi ini juga membutuhkan kolaborasi yang kuat antara pihak *Dayah* dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan otoritas pendidikan setempat. Sinergi ini dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman yang penting untuk mengoptimalkan perjalanan *Dayah* menuju status perguruan tinggi.

Selain itu, komunikasi efektif dengan stakeholder, termasuk masyarakat sekitar dan alumni *Dayah*, merupakan elemen kunci dalam memperoleh dukungan dan pemahaman terhadap transformasi ini. Penanaman pemahaman bahwa pembaharuan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi institusi dengan tuntutan zaman, serta memperkaya warisan keilmuan Islam di Aceh, akan menjadi bagian integral dari strategi komunikasi.

Dengan demikian, proses pembaharuan *Dayah* Manyang menjadi perguruan tinggi adalah perjalanan yang kompleks dan melibatkan transformasi dalam berbagai aspek. Kesiapan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, bersinergi dengan berbagai pihak, dan mempertahankan nilai-nilai keagamaan akan menjadi kunci keberhasilan dalam menjalani proses ini.

Sebagai cita-cita bersama untuk mewujudkan tiga pendidikan di Kopelma, maka lahir Universitas Syiah Kuala (USK), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan STAIN Chik Pante Kulu. UIN memiliki cakupan yang luas, mencakup berbagai program studi dan tingkatan pendidikan, mulai dari program sarjana hingga pascasarjana. UIN memiliki misi untuk menggabungkan pendidikan Islam dengan pengetahuan umum, menciptakan lingkungan akademis yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan keilmuan modern.

USK menyediakan berbagai program studi di berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan alam, sosial, teknik, dan kedokteran. Meskipun bukan universitas khusus Islam, namun USK tetap mengakomodasi pendidikan agama Islam dalam kurikulumnya dan menjadi bagian integral dari lingkungan akademis di Aceh.

STAI Chik Pante Kulu merujuk pada *Dayah* Tgk. Chik Pante Kulu, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh. *Dayah* ini lebih menekankan pada pembelajaran agama Islam secara mendalam, mencakup hafalan Al-Qur'an, ilmu agama, dan tradisi keilmuan Islam. Pante Kulu lebih terfokus pada aspek keagamaan dan kebudayaan Islam lokal, dan mungkin memiliki sejarah dan tradisi yang khas di Aceh. *Dayah* seperti Pante Kulu sering kali menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam dan identitas keagamaan di masyarakat Aceh.

B. Sistem dan Tantangan Pendidikan *Dayah Mayang Tengku Chik Pante Kulu* di Aceh

1. Sistem Pengajaran

Setiap institusi pendidikan memiliki pendekatan pembelajaran yang unik, dan pesantren di Aceh membedakan diri dengan model pembelajaran yang sangat berbeda dari lembaga pendidikan umum lainnya. Setiap mahasiswa/ mahasiwi diwajibkan membawa buku-buku sesuai dengan rencana studi reguler yang telah ditentukan atau buku-buku yang ingin dipelajarinya selama pengajian. Bagi santri yang tidak memiliki kitab, kegiatan mengaji tidak diperbolehkan, kecuali sebagai bentuk mendengarkan bacaan dari rang lain (mustami').⁴³ Beberapa cara dalam mengaji kitab , seperti:

- a. Guru melakukan pembacaan dan terjemahan teks, sementara menjelaskan arti dan tujuannya, sedangkan siswa mendengarkan dan memperhatikan pembacaan tersebut. Sistem ini dikenal sebagai "Sistem Wetonan". Guru biasanya membacanya perlahan-lahan dan menerjemahkan secara harfiah kata demi kata untuk anak-anak pemula agar mereka dapat dengan mudah menjawab dan memahaminya. Untuk siswa yang lebih mahir, guru membaca dan menerjemahkan dengan cepat, dan metode ini mendorong siswa untuk bersifat kreatif dan dinamis. Durasi sesi belajar tidak ditentukan oleh tahun pelajaran saat menerapkan teknik ini,

⁴³ Abdullah Arif. *1 Tahun Darussalam...*, hal. 3 3.

melainkan disesuaikan dengan kemajuan siswa dalam menyelesaikan tugas buku yang telah diberikan.

- b. Sistem wetonan diterapkan di semua *Dayah* yang tidak mengadopsi sistem madras. Keuntungan dari metode ini adalah bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan, memberikan jawaban yang baik, dan menunjukkan dedikasi dalam pembelajaran serta pengulangan materi dapat menyelesaikan pendidikan mereka dalam waktu yang relatif singkat.
- c. *Dayah* juga mengembangkan sistem "Muzakarah" atau "Munadara". "Muzakarah" merujuk pada sebuah agenda pertemuan rutin antara sesama mahasiswa untuk membahas dan diskusikan tentang suatu masalah yang telah diatur sebelumnya. Peserta dalam "Muzakarah" dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan topik yang akan dibahas. Mereka yang membela suatu argumen dikenal sebagai kelompok *muthbid*, sementara yang berperan sebagai kelompok *munfi* merupakan pihak yang berada dalam posisi tertentu. Seringkali, "Munadara" dipimpin oleh satu atau lebih ustaz yang berfungsi sebagai hakim. Pendekatan ini digunakan sebagai bagian yang bertujuan untuk mengajarkan siswa menjadi pemikir yang kreatif, dinamis, dan kritis ketika menghadapi serta memahami suatu permasalahan.

Di *Dayah*, diterapkan sistem "Majlis al-Ta'lim" dan sistem Mudharabah. Majlis ta'lim merupakan kegiatan pengajian umum yang umumnya dipimpin oleh Tgk Dibale. Di samping itu, mudharabah adalah suatu bentuk latihan berbicara yang dirancang untuk mempersiapkan siswa agar mampu berbicara di depan

umum, berdakwah, dan memberikan ceramah sehingga mereka dapat aktif berpartisipasi dalam masyarakat⁴⁴. Sementara itu, ada pandangan yang menyatakan bahwa sistem pendidikan yang berkembang di *Dayah* Aceh tidak berbeda secara substansial dengan yang diterapkan di pesantren di Jawa atau Surau di Sumatera Barat.⁴⁵

"Kitab Kuning" adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada sejenis literatur Islam tradisional yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab dan dicetak atau ditulis dengan tinta warna kuning pada kertas putih atau krem. Kitab Kuning melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir (penjelasan Al-Qur'an), hadis (tradisi dan ucapan Nabi Muhammad), fiqih (hukum Islam), akidah (keyakinan), nahwu dan sorof (ilmu gramatika dan morfologi bahasa Arab), dan sebagainya.⁴⁶ Kitab Kuning memiliki peran penting dalam tradisi pendidikan Islam di berbagai tempat, terutama di pesantren di Indonesia dan madrasah di berbagai negara Islam. Banyak kitab kuning yang dianggap klasik dan menjadi bahan rujukan bagi para pelajar agama.⁴⁷

- a. Dalam hal metodenya, pendekatan yang diterapkan melibatkan proses hafalan, meudrah, dan meudeubat. Dalam konteks tradisi pesantren di Jawa, metode ini kerap disebut sebagai serongan dan wetonan.

⁵⁵ Ismail Yakob. *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, Panitia Mukhtar VII. *PB Persatuan Dayah* Inshafuddin, 201, hal.154.

⁴⁵ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 51.

⁴⁶ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. (Jakarta: Raja Grafind Persada, 1994), hal. 144

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren...*, hal. 51.

- b. Dalam kerangka sistem pembelajaran, pendekatan yang diterapkan bersifat non-klasikal. Ini berarti bahwa santri (*aneuk Dayah*) tidak dibagi-bagi berdasarkan tingkatan kelas, tetapi dikategorikan berdasarkan kitab yang mereka pelajari.
- c. Dalam hal pengelolaan pendidikan, lembaga ini tidak menggunakan nomor identifikasi siswa, tidak menerapkan sistem rapor, sertifikat, dan elemen-elemen serupa.⁴⁸

Tidak ada pembatasan waktu dalam mengejar ilmu di *Dayah* (*meudagang*). Dengan kata lain, seorang santri memiliki kebebasan untuk datang dan pergi dari *Dayah* kapan pun yang diinginkannya. Beberapa *aneuk* (siswa) *Dayah* belajar di berbagai tempat, beralih dari satu *Dayah* ke *Dayah* lainnya setelah beberapa tahun belajar. Lama masa studi seorang siswa dalam lembaga tersebut ditentukan oleh tingkat dedikasinya atau oleh pengakuan dari guru bahwa siswa tersebut telah menyelesaikan pendidikannya. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan pembelajaran dan mendapatkan pengakuan dari *teungku chik* (pemimpin *Dayah*), tugas mereka berupa memasuki masyarakat dan bekerja sebagai *teungku* di meunasah berperan sebagai *mubaligh* untuk menjadi penceramah atau imam di masjid.

2. Metode Pengajaran

Untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan, diperlukan suatu pendekatan operasional, yakni pendekatan dalam menyampaikan materi pendidikan dan

⁴⁸ Haidar Putra Daulay. *Historitas dan Eksistensi; Pesantren dan Mdrsalah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 204, hal. 128)

pengajaran yang sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Terdapat berbagai metode penyajian yang dapat dikembangkan, baik itu metode-metode tradisional yang mengikuti konvensi lama sesuai dengan sistem wetonan, maupun metode-metode baru yang berlandaskan pemahaman ilmiah yang umumnya diterapkan di madrasah dan sekolah.⁴⁹ Kurikulum *Dayah* Mayang saat ini terdiri dari pendidikan ke Agamaan dan Vocasional (Kejuruan).

Secara umum, pendekatan instruksional yang digunakan adalah melalui ceramah dan pengajian. Metode pengajaran utama di *Dayah* melibatkan aspek lisan, meudrah, dan hafalan. Dalam kelas-kelas yang lebih tinggi, pendekatan diskusi dan argumentasi (meudeubat) sangat ditekankan, dan ruang kelas sering berfungsi sebagai ruang seminar.

Teungku umumnya berperan sebagai pemandu acara yang juga bertanggung jawab mengambil keputusan pada saat-saat tertentu. Para santri (atau yang dikenal sebagai aneuk *Dayah*) terdiri dari 2 kelompok: santri reguler dan santri mukim/meudagang. Santri reguler adalah mereka yang tidak tinggal di pondok, melainkan kembali ke rumah setelah menyelesaikan studi mereka; umumnya, mereka berasal dari daerah sekitar *Dayah*. Sementara itu, santri mukim/meudagang adalah anak perempuan yang tinggal secara tetap di *Dayah* dan biasanya berasal dari tempat yang jauh.

Kurikulum pendidikan *Dayah* tampak agak monoton karena masih mengikuti pola sitem sebelumnya. Contoh konkretnya adalah penggunaan teks-teks dari Abad

⁴⁹ Ismail Yacob. *Apresiasi Dayah Sebagai....*, hal.155.

Pertengahan sebagai materi pengajaran. Keseluruhannya, kurikulum ini tidak mengalami modifikasi atau pengembangan yang signifikan; lebih cenderung pada pengulangan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh yang kuat dari para pendahulu, sehingga tidak ada pemimpin *Dayah* yang berani melakukan perancangan kurikulum yang lebih representatif.

Ketua Yayasan Teungku Chiek Pante Kulu Fakhurrrazi mengatakan, pembelajaran di *Dayah* tersebut memadukan antara kurikulum salafi dan modern. Para santri tidak hanya diajarkan kitab kuning, namun juga dituntut menguasai bahasa Arab dan Inggris, tahfiz 30 juz, sains dan berbagai cabang keilmuan lainnya.

2. Tantangan Pendidikan *Dayah* Mayang Tengku Chik Pante Kulu

Dayah, sebagai institusi pendidikan tertua di Aceh, telah berperan penting dalam mengembangkan intelektualitas masyarakat setempat. *Dayah* tidak hanya menjadi pusat internalisasi nilai-nilai Islam, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang memegang peranan penting dalam masyarakat Aceh. Awalnya, pesantren merujuk pada sistem pendidikan konvensional. Namun, dengan kemajuan teknologi, pesantren berupaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan modern yang terjadi.⁵⁰

Penulis menyatakan bahwa perkembangan *Dayah* saat ini sangat dipengaruhi oleh tantangan-tantangan modern. Hal ini dapat diamati dari menurunnya minat masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak mereka di *Dayah* Mayang Teungku Chik Pante Kulu. Sebaliknya, mereka cenderung memilih

⁵⁰ Mashuri. "Dinamika Sistem Pendidikan Islam di *Dayah*". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. Xiii, No.2, hal. 259-27

pendidikan formal seperti SD, SMP, dan SMA. Tantangan ini menjadi hambatan bagi perkembangan *Dayah* Mayang Teungku Chik Pante Kulu.

C. Perkembangan *Dayah* Mayang *Tengku Chik Pante Kulu*

Dayah di Aceh tumbuh dengan cepat sebagai tanggapan terhadap perubahan dinamika sosial masyarakat. Fluktuasi dalam politik rakyat Aceh pasca kemerdekaan Indonesia memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan ini. Dominasi keislaman yang kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh menjadikannya sebagai aspek politik yang terus diperdebatkan hingga saat ini.

Akibat dari situasi tersebut, Aceh, sebagai bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia, memiliki fokus khusus dalam menerapkan hukum syariah Islam. Spesialisasi ini menjadi ciri khas, dan dalam dinamika hubungan kepentingan dengan pemerintah pusat, membuat Aceh awalnya diakui sebagai Daerah Istimewa (DI), kemudian pada masa pemerintahan Presiden Gus Dur berubah menjadi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Setelah tercapainya perdamaian antara kelompok GAM dan pemerintah pusat, Undang-Undang Pemerintahan Aceh No. 11 Tahun 2005 mengubah status Aceh kembali menjadi provinsi, dan hal ini berlaku sejak tahun 2009 hingga sekarang.⁵¹

Perubahan dalam dinamika politik Aceh, terutama setelah masa reformasi, memberikan dampak signifikan terhadap pendirian pesantren di wilayah tersebut. Perubahan ini secara langsung terkait dengan upaya penegakan syariat Islam, yang tak dapat dipisahkan dari usaha untuk mengembalikan *Dayah* sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran Islam, sebagai bagian dari warisan keilmuan yang

⁵¹ Maskuri, dkk. "Quo Vadis Lembaga Pendidikan *Dayah* Pasca Kemerdekaan dan Pasca Reformasi". *Jurnal As-Salam*, Vol. 4 No.2 Juli - Desember 2022, hal. 284-3

tertanam dalam masyarakat Aceh. Untuk mengatasi kesenjangan ini, pemerintah pusat telah mengeluarkan sejumlah undang-undang terkait.

Di wilayah Aceh gubernur sebagai perwakilan pemerintah provinsi berkomitmen dan mendukung keberadaan Dayah dengan mengeluarkan sejumlah kebijakan yang mengatur pengelolaan pondok pesantren sesuai dengan interpretasi undang-undang. Penerapan berbagai peraturan terkait pendidikan Islam Aceh menciptakan transformasi *Dayah* yang sebelumnya berakar pada masyarakat menjadi lebih tergantung pada pemerintah. Salah satu contoh dampak dari perubahan ini adalah inisiatif pemerintah Aceh pasca reformasi untuk mengukuhkan standar pondok pesantren.⁵²

Pada kesempatan ini, pesantren dikelompokkan berdasarkan kategori A, B, C, dan bahkan kategori non-tipe. Pemerintah menggunakan klasifikasi ini sebagai kriteria untuk dengan cepat menilai jumlah murid, dewan pengajaran (Teungku), dan fasilitas pendukung lainnya yang dimiliki oleh *Dayah*. Meskipun demikian, tujuan akhir pemerintah, terutama setelah era reformasi hingga pembentukan UU PA, tetap fokus pada memberikan dukungan sumber daya keuangan kepada pesantren⁵³

Diterbitkannya Undang-Undang Pendidikan Agama (UU PA) meningkatkan pengaruh peran pemerintah dalam pengelolaan *Dayah*. Pasca perdamaian, pemerintahan Aceh di bawah kepemimpinan Irwandi Yusuf

⁵² *Ibid.*, hal. 284-3 .

⁵³ 64 Dhofier. Tradisi Pesantren. (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 34.

membentuk Badan Pengembangan Pendidikan *Dayah* Aceh, yang bertujuan untuk mengelola pesantren sesuai dengan ketentuan Qanun No. 5 tahun 2007.

Dinas *Dayah* hadir sebagai tanggung jawab yang diberikan oleh Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA) dengan tujuan untuk melakukan perubahan atau reformasi terhadap *Dayah*. *Dayah* merupakan lembaga pendidikan Islam yang pernah mencapai masa kejayaannya pada era Kesultanan Aceh, di mana pesantren diatur secara terperinci melalui pemerintahan kerajaan yang dikenal dengan Qanun Meukuta Alam. Oleh karena itu, keberadaan layanan *Dayah* saat ini tidak dapat dilepaskan dari upaya reformasi administratif *Dayah* yang melibatkan berbagai komponen.

Elemen manusia dalam konteks *Dayah* mencakup individu seperti Abu atau dikenal dengan nama lain seperti Abon, Abi, Abah, dan Walid, yang memegang peran utama sebagai pemimpin *Dayah*. Selain itu, terdapat juga figur seperti teungku yang berperan sebagai pengajar di *Dayah*, dan santri, yang dikenal sebagai aneuk meudagang dalam tradisi *Dayah*. *Dayah* juga melibatkan unsur non-manusia yang krusial, seperti kurikulum *Dayah* masjid, bingkai/balei dan asrama/bilek.⁵⁴

Pada komponen Elemen Manusia, peran Abu sebagai kepala *Dayah* memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan *Dayah*. Pada situasi tertentu, kepemimpinan karismatik seorang pemimpin *Dayah* dapat menarik perhatian masyarakat, memengaruhi jumlah santri, dan sekaligus memperkuat sumber pendapatan operasional *Dayah*. Di Aceh, mirip dengan pesantren di Jawa, *Dayah* umumnya dimiliki secara personal oleh seorang Kyai atau Abu.

⁵⁴ M. Bakri. *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hal. 34.

Akibat dari dimensi kepemilikan ini, kepemimpinan di *Dayah* cenderung bersifat unidireksional atau mengadopsi paradigma kepemimpinan tunggal. Dalam hal ini, pesantren sebagai entitas organisasi sering kali menghadapi tantangan dalam merumuskan tujuan pembangunan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, struktur *Dayah* biasanya tidak terorganisir dengan baik, sehingga setiap *Dayah* memiliki dampak terhadap perkembangan ilmiah para santri, kesejahteraan dewan guru, dan hasil kelulusan yang berbeda-beda.

Didirikannya Badan Akreditasi *Dayah* (BADA) bertujuan untuk mengawasi dan mengelola mutu *Dayah* ke depan, merupakan sasaran jangka menengah dari program pengabdian *Dayah* yang telah berjalan selama lebih dari satu dekade⁵⁵. Dengan memperhatikan perkembangan lembaga pendidikan Islam saat ini, dapat disimpulkan bahwa pesantren, yang awalnya bersifat cukup umum baik dalam manajemen maupun kurikulum, kini secara perlahan berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi.

Berdasarkan informasi tersebut, pihak dinas *Dayah*, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, berupaya memberikan dukungan dan peningkatan kapasitas unsur manusia melalui berbagai program terkait pengelolaan *Dayah*, pengembangan kurikulum, pemberian dana operasional *Dayah* untuk gaji pengurus, dan penyelenggaraan pelatihan ekonomi produktif. Sementara itu, unsur non-manusia diperkuat dalam hal sarana prasarana melalui pemetaan dan klasifikasi *Dayah* berdasarkan jenis *Dayah* yang dikelola oleh kantor *Dayah*.

⁵⁵ Dhofier. *Tradisi Pesantren...*, hal. 35.

Penyesuaian ini terjadi di Aceh karena terjadi perubahan pendekatan dalam pengelolaan *Dayah*, beralih dari pendekatan berbasis masyarakat menjadi pendekatan berbasis pemerintah kolaboratif dengan peran pemerintah yang semakin muncul dalam pengelolaannya. Perubahan ini juga menandai munculnya lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren, yang pertama kali diinisiasi oleh pesantren Mudi Mesra Samalanga melalui gagasan Abu Hasan el Bashry (Abu Mudi) dengan mendirikan Institut Agama Islam Al-Aziziyah, Ma'had Aly di bawah nungan pesantren.

Chik Ditiro memainkan peran sentral dalam pemberontakan rakyat Aceh melawan kolonial Belanda, yang kemudian dikenal sebagai Perang Tengku Umar. Sebagai panglima perang, Teungku Chik Ditiro memimpin pasukan-pasukan Aceh dalam perlawanan sengit, menunjukkan keberanian dan kepemimpinan yang menginspirasi banyak orang. Pada tahun 1904, Belanda berhasil menangkapnya, dan Teungku Chik Ditiro diasingkan ke Pulau Onrust, Hindia Belanda, sebagai bagian dari strategi penindasan terhadap perlawanan di Aceh.

Meskipun dalam pengasingan, semangat perlawanannya tetap berkobar. Teungku Chik Ditiro memanfaatkan waktunya di penjara untuk menulis dan menyebarkan ide-ide kebangsaan. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Gelombang Aceh", sebuah tulisan yang mengajak rakyat Aceh untuk tetap bersatu dan tidak menyerah kepada penjajah. Karya-karyanya memainkan peran penting dalam membentuk semangat persatuan dan perjuangan melawan penjajahan di Aceh.

Setelah dipenjarakan selama tujuh tahun, Teungku Chik Ditiro dibebaskan pada tahun 1911. Kembali ke Aceh, dia terus berperan dalam gerakan kemerdekaan, baik secara politik maupun pendidikan. Ia menjadi anggota Volksraad, dewan perwakilan Hindia Belanda, pada tahun 1918. Namun, keterlibatannya dalam politik tidak mengubah tekadnya untuk melanjutkan perjuangan kemerdekaan.

Teungku Chik Ditiro tetap aktif dalam pendidikan dan mendirikan Taman Siswa, sebuah organisasi pendidikan yang memiliki tujuan untuk memajukan pendidikan nasional di Indonesia. Dengan fokus pada pendekatan pendidikan yang inklusif dan progresif, Teungku Chik Ditiro berusaha memberikan akses pendidikan kepada lebih banyak orang.

Wafatnya Teungku Chik Ditiro pada tanggal 12 Maret 1963 tidak menghapus warisan perjuangan dan inspirasinya. Namanya tetap diabadikan sebagai salah satu pahlawan nasional Indonesia yang mempersembahkan hidupnya untuk kemerdekaan dan pendidikan rakyat. Teungku Chik Ditiro adalah contoh dari semangat perlawanan dan kesetiaan terhadap cita-cita kemerdekaan, memberikan kontribusi berharga dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

BAB EMPAT

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dayah Manyang Tengku Chik Pante Kulu dibentuk pada tahun 1962 diprakarsai dengan cita-cita bersama tokoh masyarakat Aceh dimana puncaknya setelah melakukan pertemuan di Aula Penguasa Perang Daerah Aceh (PEPERDA) pada tanggal 1 Februari 1958 dihadiri oleh Gubernur Aceh pada masa itu A. Hsjmy, tokoh-tokoh terkemuka Aceh dan unsur-unsur masyarakat lainnya. Nama Chik Pante Kulu diambil dari seorang ulama Aceh bernama Teungku Haji Muhammad Pante Kulu, sementara "Pante Kulu" merujuk pada tempat kelahirannya.

Sistem pendidikan di *Dayah* Manyang menerapkan pembelajaran Keagamaan dan kurikulum Vokasional (Kejuruan) untuk mencetak para lulusan yang memiliki daya saing dan religius. *Dayah* Manyang Tengku Chik Pante Kulu memiliki tantangan dalam sistem pengajaran, di mana setiap siswa diharapkan membawa buku-buku sesuai jadwal belajar yang telah ditentukan atau buku yang ingin dipelajarinya. Siswa yang tidak memiliki kitab kecuali mustami' tidak diizinkan tajwid. Meskipun demikian, *Dayah* menghadapi tantangan dari pengaruh zaman modern yang signifikan, yang tercermin dalam kurangnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di *Dayah*, lebih memilih pendidikan formal seperti SD, SMP, dan SMA.

Perkembangan lembaga pendidikan *Dayah* di Aceh mencerminkan respons terhadap perubahan dinamika masyarakat, terutama setelah kemerdekaan Indonesia

dengan fluktuasi politik yang signifikan. Pengaruh Islam yang kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh juga turut berperan dalam perkembangan ini.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum menyeluruh, sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Penulis ingin mendapatkan umpan balik dari akademisi, siswa, dan pembaca. Oleh karena itu, saran yang diharapkan mencakup partisipasi civitas akademika UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk memberikan referensi atau buku yang terkait dengan Sejarah *Dayah Manyang Teungku Chik di Pante Kulu*. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mencapai tujuan pendidikan untuk menghasilkan karya akademik yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Aam Abdillah. *Pengantar Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Abdul Hadi. “Eksistensi Lembaga Pendidikan Dayah dalam Ekskalasi Politik Bangsa”. *AL-IJTIMA`I-International Journal of Government and Social Science* . Vol. 2, No. 2. April 2017.
- Abdul Manan. dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh Tahun 2021.
- Abdullah Arif. “10 Tahun Darussalam”. *Sinar Darussalam*. No. 5.
- Abd. Wahid. “Peran Ulama Dalam Negara di Aceh”. *Jurnal Madani*. Vol.17. No. 1. 2013.
- Ajidar Matsyah. “Menata Masa Depan Kurikulum Dayah”. *Makalah Seminar, Mendesing Dayah 2050: Mencari Format Dayah yang Tahan Zaman*. Banda Aceh: 26 Mei 2012.
- A.Hasjmy. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977.
- Anton Widyanto. “Dayah dalam Pendidikan Aceh”. *Serambi Indonesia*. 19 Mei 2003.
- A. Samad Usman dan Abdul Hadi. “Manajemen Lembaga Pendidikan Dayah”. *Jurnal Intelektualisasi Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*. Vol. 10, No. 2. Juli-Desember 2021.
- Biyanto. *Teori Siklus Peradaban*. Surabaya: LPAM. 2004.
- Daniel Djuned. “Reposisi Ulama di Era Reformasi”. (*Makalah Presentasi pada Lustrum VII*). IAIN Ar-Raniry. Banda Aceh 14 Oktober 1998.
- Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1994.
- Fauzi Saleh. “Dayah Manyang Model Pendidikan Integratif Aceh”. *Artikel lomba, dalam Rangka Tiga Tahun Pemerintahan Zikir*. 15 Agustus 2015.
- Haidar Putra Daulay. *Historitas dan Eksistensi; Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2004.
- Hasbi Amiruddin. *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: LSAMA. 2017.

- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- Ismail. *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD. 2002.
- Ismail Yakub. “Dayah Manyang”, dalam Muliadi Kurdi (ed), *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource Di Aceh Kajian Tinggi Keislaman*. Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Provinsi NAD, 2008, hal. 178.
- Maskuri, dkk. “Quo Vadis Lembaga Pendidikan Dayah Pasca Kemerdekaan dan Pasca Reformasi”. *Jurnal As-Salam*, Vol. 4 No. 2 Juli – Desember 2020.
- M. Bakri. *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo. 2009.
- M. Isa Sulaiman. *Sejarah Aceh, Sebuah Pengantar Terhadap Tradisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1997.
- Misri A. Muchsin. *Filsafat Sejarah dalam Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press. 2002.
- Muhammad. *Akultrasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektor Keagamaan, Kemenang RI. 2010.
- Muhibuddin Waly Al-Khalidy. “Dayah Manyang dalam Perspektif Ulama”. dalam, *Kajian Tinggi Keislaman*. (Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Provinsi NAD. 2008.
- Mutia Agustisa. “Kajian Nilai-Nilai Kesejarahan Pada Hikayat Perang Sabi Karya Teungku Chik Pante Kulu Dan pemanfaatannya Sebagai Buku pengayaan Pengetahuan di SMA. Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Puwoekerto. 2006.
- Nawawi. “Sejarah dan Perkembangan Pesantren”. *Jurnal STAIN*. Vol.4. No.1.
- Nana Syaudih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Nana Sudjana. *Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah (makalah, skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Bandung: Sinar Baru. 1996.
- Nuruzzahri. “Latar Belakang Mahad Aly”, dalam, *Kajian Tinggi Keislaman*. Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat, Sekretariat Daerah Provinsi NAD. 2008.

Rezki dkk “Dinamika kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam (1959-2015)”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala*. Vol. 2. No. 2. Maret 2017.

Rusdi Sufi. *Pandangan dan Sikap Ulama di Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: LIPI, 1987.

Safwan Idris. “Mengemban Amanah Allah: Rektualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh” dalam *Syariat di Wilayah Syariat: Pernik-pernik di Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. 2002..

Snounk Hurgronje. *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadat*. Jakarta: INIS, 1996.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Research dan Devolement*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Sukanto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1999.

Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Jakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1985.



Lampiran 1 Foto-Foto Doumentasi Penelitian



Gambar 1.1 : Dayah Manyang Tengku Chik Pante Kulu ditransformasikan menjadi STAIN Pante Kulu, Foto Bagian Depan Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante Kulu,



Gambar 1.2: Foto Penulis Bersama Pengurus Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Pante ketika mengolkasi data berupa dokumentasi sejarah Dayah Manyang Tengku Chik Pante Kulu yang dikoleksi di Perpustakaan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Muhammad Rizal T
 Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh 08
 Oktober 1999 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan/NIM :
 Mahasiswa/180501092 Agama : Islam
 Kebangsaan : Indonesia
 Alamat : Jln Tgk Chiek No 17, Desa Beurawe,
 Banda Aceh Alamat Sekarang : Jln Tgk Chiek No 17, Desa
 Beurawe, Banda Aceh Telp/HP085212132101
 E-mail : Rizalokee12@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 32 Banda Aceh
 SMP : SMPN 10 Banda Aceh
 SMA : SMAN 12 Banda Aceh
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas
 Adab dan Humaniora, Program Studi Sejarah dan
 Kebudayaan Islam

Data Orang Tua

Nama Ayah : Tarmidi AB
 Nama Ibu : Maryam (almarhum)
 Pekerjaan Ayah : Buruh
 Pekerjaan Ibu : -
 Alamat Orang Tua : Jln Tgk Chiek No 17, Desa Beurawe, Banda Aceh.

Banda Aceh 26 Juli 2023

Muhammad Rizal T